

INTEGRASI NILAI SPIRITUAL, INTELEKTUAL DAN MORAL DALAM KONSEP PENDIDIKAN SAID NURSI

Oleh :
Muhammad Faiz¹

Abstract

Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960) was an Islamic revivalist who lived in the last period of the Ottoman caliphate in Turkey. He emerged with his book "Risale-i Nur" trying to save the faith of Muslims by revealing the miracle of Qur'an. The primary purpose of the *Risale-i Nur* is the revitalization of the faith of the ordinary believers, along with moral renewal. The methodology employed in this paper is qualitative. The main corpus used is Nursi's book of *Risale-i Nur*. The findings of this article reveal that the concept of education according to Said Nursi's view is an integration of three main elements which combine religious sciences (*al-ulum al-diniyyah*) with modern cosmic science (*al-ulum al-kauniyyah al-haditsah*) and the values of sufism doctrine. Nursi stated that religious knowledge was the light for heart while modern science was the light of the mind. The combination of both will guide to the truth and minimize bigotry. The main curriculum of learning should study the main topics contained in the *Risale-i Nur*. This concept combines three holistic aspects: spirituality which come from religious schools (*medrese*), intellectuality which come from the scientific schools (*mekteb*) and morality that come from the sufistic schools (*tekke*).

Keywords : *education, religious sciences, modern cosmic science, values of sufism.*

Pendahuluan

Said Nursi (1877-1960 M) yang dikenal dengan julukan *Bediuzzaman*² lahir dan besar di Desa Nurs, Ispart, wilayah Bitlis, Anatolia Timur, Turki. Pada usia sembilan tahun Nursi mengawali belajar al-Quran dengan sang kakak Abdullah kemudian menuntaskan pelajaran dasar ilmu-ilmu agama dengan para ulama dan tokoh agama setempat. Anak keempat dari tujuh bersaudara pasangan dari *Molla Mirza* dan *Nuriyah* ini sudah akrab dengan nuansa sufistik dari semasa kecil, yakni keluarganya merupakan bagian dari ordo tarekat

¹ Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi 43600, Selangor Darul Ehsan, Malaysia.

² Bediuzzaman artinya keajaiban zaman. Said Nursi disamakan oleh gurunya Fethullah Efendi seperti Bediuzzaman al-Hamadaniy (969-1007 M) seorang penyair terkenal pada masanya karena kelebihanannya dalam daya ingat dan daya fahamnya (lihat Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 87-88).

Naqsyabandiyah³ bahkan sang ayah terkenal dengan panggilan sufi Mirza⁴. Di samping mempunyai kecerdasan di atas rata-rata dan gairah yang kuat dalam mendalami ilmu agama maupun sains moderen telah menjadikan Nursi sebagai tokoh yang diperhitungkan di Turki pada masa-masa menjelang runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah dan masa peralihan Turki menjadi negara republik.

Dalam pengembaraan intelektualnya untuk pertama kali guru agama yang didatangi oleh Said Nursi adalah Molla Mehmet Emin di Desa Tag sekitar dua jam perjalanan kaki dari desa Nurs. Namun karena usia belianya ia sering terlibat perkelahian kecil dengan kawan-kawannya sehingga ia memutuskan belajar seminggu sekali dengan kakaknya Molla Abdullah di rumah. Setahun kemudian Nursi pergi menemui sayid Nur Muhammad seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah di Hizan, namun sekali lagi ia berkelahi dengan murid yang lebih tua. Kemudian ia pergi menuju madrasah Molla Fethullah dan belajar agama di sana selama dua bulan sebelum pada musim dingin tahun 1891 M ia memutuskan kembali ke kampungnya⁵.

Setelah beberapa lama tinggal di rumah, pada tahun 1888 M Nursi meneruskan pengembaraan ilmunya ke wilayah Bitlis untuk belajar kepada Syeikh Emin Efendi selama beberapa waktu. Kemudian ia pergi ke madrasah Mir Hasan Wali di Mukus dengan bimbingan Molla Abdul Kerim dalam masa beberapa hari saja dan meneruskan belajar kepada syeikh Muhammad Celali di Beyazid yang berlangsung hanya dalam waktu tiga bulan. Tetapi di madrasah syeikh Celali inilah Nursi mengaku mendapatkan dasar keilmuan yang kelak akan melandasi pemikirannya dalam agenda reformasi pendidikan di dunia Islam moderen⁶.

Selama belajar kepada syeikh Muhammad Celali semakin tampak bakat luar biasa Nursi dalam kecerdasan dan daya ingatnya. Meski ketika itu dia baru berusia lima belas tahun tetapi ia mampu membaca dan memahami pelajaran sulit yang tebalnya lebih dari 200 lembar dalam tempoh dua puluh empat jam saja, seperti kitab *Jam^cu al-Jawami^c*, *Syarh al-mawaqif* dan *Ibn Hajar*⁷. Hari-harinya ketika itu ia habiskan di makam syeikh Ahmad Hani,

³ Aliran tarekat yang dirintis oleh Muhammad bin Muhammad Baha'uddin al-Uwaysi al-Bukhari (1318-1389 M), untuk kali pertama tersebar di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Syria, Afghanistan dan India (lihat Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2004), hal. 89-90.)

³ Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal 57-60. Lihat juga Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia Prenada, 2007), hal 4-6.

⁴ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia Prenada, 2007), hal 6-8.

¹ Ibid, hal. 10-11.

² *Jam^cu al-Jawami^c* adalah kitab karangan Tajuddin al-Subkiy (m. 1370 M), satu di antara kitab penting dan tersulit dalam ilmu usul fiqh. *Syarh al-Mawaqif* karya

seorang waliyullah dari suku Kurdi, bahkan pada malam-malam hari tetap ia teruskan membaca di bawah cahaya lilin⁸.

Setelah menamatkan pelajarannya di Beyazid Nursi selanjutnya pergi ke Bitlis dengan menempuh perjalanan kaki selama tiga bulan. Sehingga sampai kembali di Madrasah syeikh Mehmet Emin Efendi dan dianjurkan untuk memakai pakaian kebesaran ulama yang berupa jubah dan turban. Namun dengan halus Nursi menolaknya dan menyatakan bahwa pakaian ulama hanya sesuai untuk para guru (*muderris*) sedangkan ia hanyalah anak remaja yang baru berumur lima belas tahun. Sejak saat itulah Nursi mula mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab dan telah memiliki murid-murid sendiri⁹.

Dari Bitlis Nursi melanjutkan perjalanan keilmuannya ke Sirvan sekitar tahun 1893 M di mana kakaknya mengajar di madrasah miliknya. Setelah dua bulan tinggal ia memutuskan pergi ke Siirt dan menjumpai syeikh Fethullah Efendi seorang ulama yang masyhur. Sang guru pun amat takjub dengan keistimewaan Said Nursi setelah mengetahui kedalaman ilmu dan wawasan agamanya. Karena itu syeikh Fethullah hendak menguji daya ingatnya dengan memberikan kitab *al-Maqamat al-Haririyyah* karya al-Hariri (1054-1122) kemudian menyuruh muridnya itu membaca satu halaman dan ternyata ia dapat hafal dalam sekali baca. Selain itu Nursi juga mampu menghafal keseluruhan kitab usul fiqh *Jam' u al-Jawami'* dalam waktu satu minggu¹⁰.

Pada tahun 1894 M Nursi tinggal di wilayah Mardin dan mulai terlibat dalam gerakan politik. Ia menjadi tamu di rumah syeikh Eyup Ensari dan mulai mengajar ilmu agama kepada masyarakat sekitar di masjid Sehide. Pada saat inilah ia menyatakan tersadar dengan urusan politik dan ikut merespon terhadap isu-isu yang lebih luas mengenai dunia Islam. Pandangan politiknya ketika itu banyak dipengaruhi oleh pemikiran Namik Kemal¹¹ yang memperjuangkan kebebasan, kemajuan, pendidikan, hak dan keadilan warga. Sehingga ia juga terinspirasi untuk peduli dengan perjuangan demi kebebasan dan konstitusionalisasi pemerintahan

Syarif al-Jurjani (m. 1413 M) adalah buku mengenai ilmu akidah (teologi). Sedangkan *Ibn hajar* merupakan pelajaran dalam ilmu fiqh yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Haitamiy (m. 1567 M). Buku-buku tersebut merupakan buku pelajaran wajib di madrasah-madrasah Kurdistan ketika itu.

³ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia Prenada, 2007) hlm. 12.

⁹ Ibid, hal. 13.

¹⁰ Ibid, hal. 14-15.

² Namik Kemal (1840-1888 M) merupakan tokoh penting gerakan Utsmani Muda yang memperjuangkan demokrasi dan konstitusional pemerintahan di Turki yang menjunjung tinggi kekuasaan rakyat bukan kekuasaan absolut kerajaan (lihat Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hal. 100-102).

sebagaimana diperjuangkan oleh Gerakan Uthmani Muda sejak tahun 1860 M.

Mengetahui aktivitas politik Nursi ketika itu yang semakin luas ternyata menjadi kekhawatiran tersendiri pemerintah daerah Mardin. Sehingga gubernur Mutasarif Nadir memerintahkan kepolisian untuk membawa Nursi keluar kawasan. Kemudian ia dibawa ke wilayah Bitlis pada tahun 1895 M dan menjadi tamu kehormatan gubernur Bitlis ketika itu Omer Pasha yang ternyata mengagumi Nursi karena semangatnya dalam menegakkan syariat. Selama lebih kurang dua tahun di kediaman Omer Pasha Nursi banyak meluangkan masa untuk membaca dan mempelajari kembali pelajaran agama secara lebih menyeluruh. Selama itu ia mengaku telah menghafal lebih dari empat puluh buku dalam berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, mantiq, nahwu dan juga ilmu kalam (teologi)¹².

Pada saat di Bitlis ini Nursi mendapatkan pelajaran agama terakhir dari syeikh terkemuka tarekat Naqsyabandiyah, syeikh Muhammad Kufrevi. Ia salah satu guru utama Nursi yang ditulis dalam buku biografinya (*Sirah Zatiyyah*). Tiga guru utama lainnya adalah Seyyid Nur Muhammad yang mengenalkan tarekat Naqsyabandiyah, syeikh Abd Rahman Tagi yang mengajarkan jalan cinta (*muhabbet*), dan syeikh Fehim yang mengajarkan ilmu hakikat. Selain itu terdapat tiga ulama terkemuka lain yang dikatakan sebagai guru penting Nursi yaitu syeikh Emin Efendi dari Bitlis, Molla Fethullah dari Siirt dan syeikh Fethullah Verkanisi. Mereka semua merupakan ulama terkenal di Anatolia Timur pada abad ke-19 dan kebanyakannya adalah pengamal tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah¹³. Namun meski Nursi begitu menghormati guru-gurunya dan menjadikan mereka panutan dan pencerah kehidupan tapi ia tidak secara khusus mengikuti tarekat guru-gurunya tersebut, ia lebih memilih jalannya sendiri dalam mencari hakikat¹⁴.

Setelah dua tahun tinggal di wilayah Bitlis, pada tahun 1897 M Nursi melanjutkan perjalanan ke Van. Pada mulanya ia tinggal dengan Hasan Pasha, namun setelah Tahir Pasha diangkat menjadi gubernur wilayah itu Nursi pun tinggal cukup lama bersama Tahir Pasha sehingga menjelang kepergiannya ke Istanbul pada tahun 1907 M. Kediaman sang gubernur merupakan tempat berkumpul anggota pemerintahan, para pengajar dari sekolah sekular dan tokoh-tokoh intelektual lain. Keadaan ini mendorong

¹² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia Prenada, 2007) hal. 24-29.

¹³ Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini adalah hasil tajdid Maulana Khalid al-baghdadi (1779-1827 M) yang dikenali sebagai mujaddid (pembaharu) abad ke-13 H (lihat A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (surabaya: Penerbit Imtiyaz, 2014), hal. 180.

² Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia Prenada, 2007), hal. 30-31.

Said Nursi untuk mempelajari keilmuan sains moden yang juga mendapat dukungan penuh dari Tahir Pasha. Maka mulailah petualangan baru Nursi untuk mempelajari subjek-subjek ilmu umum seperti sejarah, geografi, matematik, fizik, kimia, biologi, astronomi, falsafah serta wawasan umum terkait perkembangan terkini khilafah Utsmaniyah dan dunia Islam yang belum pernah ia pelajari sebelumnya¹⁵.

Selama hampir 30 tahun Nursi menjalani kehidupan berat di tempat pengasingan dan penjara-penjara karena menentang kebijakan sekularisasi dan dekonstruksi syariat Islam yang dicanangkan oleh pemerintahan yang sedang dikuasai oleh Partai Rakyat Republik (*Cumhuriyet Halk Partisi*) yang didirikan oleh Mustafa Kamal¹⁶. Setidak-tidaknya Nursi mengalami tiga kali pembuangan ke tempat terpencil dan tiga kali dikurung dalam tahanan sekitar tahun 1927 sampai 1950 M. Tempat pembuangannya pada waktu itu antara lain pengasingan Barla, Kastamonu dan Emirdag yang ia sebut sebagai *Madrasah Nur*. Sedangkan beberapa penjara yang pernah dia tempati antara lain penjara Eskisehir, Denizli dan Afyon yang ia namakan sebagai *Madrasah Yusufiyah*¹⁷. Namun dalam keadaan seperti inilah kebanyakan karyanya *Risale-i Nur* dapat ditulis secara sembunyi-sembunyi dan disebarakan oleh murid-muridnya ke segala penjuru Turki dan beberapa kawasan Islam lainnya.

Selama di Van Nursi mulai menggagas konsep pendidikan yang diyakininya sebagai solusi atas segala permasalahan yang di alami bangsa Turki dan dunia Islam secara umumnya. Ia yakin bahwa perbaikan satu generasi memerlukan perjuangan panjang dan harus dilakukan dengan cara yang positif¹⁸. Karena itu pada tahun 1907 Nursi pergi ke Istanbul untuk menyampaikan gagasannya kepada Sultan Abdul Hamid II terkait perbaikan dunia pendidikan yang dilihatnya sebagai solusi mendasar atas keterpurukan bangsa Turki. Saat itu Nursi menggagas “Madrasah al-Zahra” sebagai model pendidikan yang memadukan tiga lembaga pendidikan yang ada, yaitu konsep *medrese* sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, *mekteb* atau sekolah umum sebagai tempat pengajaran ilmu sains moderen dan teknologi serta *tekke*¹⁹ (*zawiyah*) yang merupakan pusat kegiatan tarekat sufi.

¹⁵ Ibid, hal. 31-32.

¹⁶ Mustafa Kamal yang digelar Ataturk (1881-1938 M) menjadi pendiri dan presiden pertama republik Turki pada 29 Oktober 1923 M (lihat Abdul Latip Talib, *Mustafa Kamal Ataturk Penegak Agenda Yahudi*, (Kuala Lumpur: BS Print Sdn. Bhd, 2011).

¹ Penyebutan “Madrasah Nur” mengacu pada keniscayaan semakin tersebar nya risalah- risalah Nursi meski di bawah tekanan rezim penguasa, sedangkan sebutan “Madrasah Yusufiyah” dinisbatkan kepada masa-masa penjara yang pernah dialami oleh Nabi Yusuf a.s.

¹⁸ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia Prenada, 2007) hal. 24-36.

¹⁹ *Tekke* merupakan bahasa Turki yang diadopsi dari bahasa Arab takiyyah (bentuk pluralnya takaya), mempunyai arti sinonim dengan zawiyah (plural: zawayah) yaitu serupa pondok pesantren sebagai pusat belajar komunitas sufi yang

Tulisan singkat ini akan memberikan sorotan pada pemikiran dan gagasan Nursi dalam bidang pendidikan yang ia tuangkan melalui karya masterpiece-nya *Risale-i Nur*. Buku karangannya yang terdiri dari sembilan jilid buku²⁰ ini mengandung lebih dari 130 risalah dan memiliki lebih dari 6000 halaman yang ditulis antara tahun 1927 sampai 1950 M di sela-sela perjuangan Nursi mempertahankan wilayah Turki timur dari serangan Rusia selama Perang Dunia I serta di antara kondisi penjara dan pengasingan berhadapan dengan kebijakan negara yang otoriter dan sekuler pada awal perubahan pemerintahan Turki menjadi republik.

Konsep Pendidikan Said Nursi

“Madrasah al-Zahra” merupakan model pendidikan yang digagas oleh Said Nursi pada masa mudanya sekaligus menjadi salah satu ciri utama misi dakwahnya selain aktifitas politiknya dalam periode kehidupan Said Lama²¹. Pada waktu itu di Turki khususnya di bagian wilayah timur berkembang paradigma pendidikan yang distortif. Masyarakat Islam tradisional hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu al-Quran, al-Hadits, gramatikal Arab (nahwu dan sharaf), tafsir, mantik, ilmu adab dan balaghah serta keilmuan Islam lainnya. Mereka tidak mempelajari ilmu moderen dan teknologi karena pengajar atau guru-guru yang datang dari wilayah perkotaan kebanyakannya tidak memahami bahasa Kurdi yang menjadi bahasa lokal suku mayoritas wilayah Timur dan mereka pun tidak memahami bahasa Turki yang digunakan orang-orang kota²². Sedangkan masyarakat awam di perkotaan semakin jauh dari doktrin keagamaan karena mereka hanya mempelajari ilmu pengetahuan umum akibat pengaruh misi sekularisasi yang sedang giat-giatnya dijalankan pemerintah yang menganggap ajaran agama sebagai simbol kemunduran dan ketertinggalan dari peradaban moderen (Barat)²³.

Penamaan Madrasah al-Zahra sendiri di ambil dari nama Universitas al-Azhar di Mesir yang merupakan universitas Islam tertua yang menjadi kiblat

terdiri dari masjid (mushala) dan kompleks perumahan santri beserta guru atau kyai yang tersebar di berbagai kawasan di Turki pada masa kekuasaan Utsmaniyah (lihat Abdul Fatah, *al-Ulama al-Uzzab alladzina Atsaru al-Ilm ala al-Zawaj*, (Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, 1999), hal. 239).

²⁰ Sembilan jilid koleksi Risalah Nur tersebut meliputi: al-Kalimat, al-Maktubat, al-Lama’at, al-Syu’aat, Isyarat al-I’jaz Fi Madhan al-Ijaz, al-Matsnawi al-Arabi al-Nuri, al-Malahiq, Shayqal al-Islam dan Sirah Zatiyah.

²¹ Sukran Vahide membagi kehidupan Said Nursi kepada tiga periode: Said Lama, Said Baru dan Said Ketiga. Periode Said Lama berlangsung dari usia belia Nursi sampai menjelang usia matangnya pada sekitar tahun 1922 saat usianya memasuki 45 tahun.

²² Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 563.

²³ Lihat Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Penerbit djembatan, 1994).

ilmu di seantero dunia Islam. Namun karena letaknya di belahan benua Afrika, maka menurut Said Nursi perlu didirikan universitas serupa di belahan benua Asia. Oleh itu dipilih wilayah Turki bagian timur sebagai basis keilmuan yang memadukan ilmu syariah (*diniyah*) dan ilmu moderen (*haditsah*) karena letaknya yang strategis di antara wilayah India, negara-negara Arab, Iran, Kaukasia dan Turkistan²⁴.

Di antara alasan mendasar yang mendorong Nursi untuk mewujudkan universitas di belahan Turki Timur ini antara lain karena telah usangnya sistem pendidikan agama yang dikelola secara tradisional waktu itu, kemudian mendesakannya peningkatan taraf kehidupan masyarakat di wilayah timur serta semakin gencarnya serangan ideologi yang memusuhi Islam. Dengan demikian wujudnya lembaga pendidikan di wilayah tersebut diharapkan dapat berperan aktif sebagai sarana untuk menebar perdamaian serta mengikis isu perkauman (rasisme) yang marak di Turki saat itu²⁵.

Nursi melihat manfaat yang nyata dengan mendirikan universitas seperti Madrasah al-Zahra ketika itu. Menurutnya lembaga pendidikan yang holistik akan dapat menjamin ketersediaan ulama khususnya dari bangsa Kurdi dan Turki di masa depan, kemudian juga dapat menyebarkan pengetahuan di wilayah timur (Kurdistan) dan ikut membantu kekhalifahan Utsmaniyah dalam rangka mensosialisasikan konstitusionalisasi kerajaan (*al-Masyruthiyah*) sebagai upaya reformasi dan mengkampanyekan arti kebebasan (*al-Hurriyah*) yang sesungguhnya²⁶.

Selain hal tersebut wujudnya satu universitas diharapkan dapat memperkecil sifat fanatisme kesukuan, dapat menjernihkan pemahaman masyarakat yang masih menganggap bahwa sains dan teknologi tidak mempunyai dasar dalam Islam bahkan sebagian orang ternyata masih mempertentangkan keilmuan agama dan sains moderen. Sedangkan dalam pemahaman yang betul menurut Nursi bahwa Islam adalah tuan dan pembimbing segala ilmu, Islam adalah sumber dan rahim bagi lahirnya segala keilmuan²⁷.

Konsep pendidikan yang tepat menurut Nursi adalah intergrasi dari tiga unsur utama pembentuknya, yaitu ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*), ilmu pengetahuan semesta moderen (*al-ulum al-kauniyah al-haditsah*) dan nilai-nilai sufisme yang diajarkan di surau-surau tarekat atau biasa disebut zawiyah (*tekke*)²⁸. Menurut Nursi ilmu agama merupakan cahaya penerang kalbu sedangkan ilmu sains moderen adalah sinar yang menerangi akal, perpaduan kedua-duanya akan melahirkan hakikat (kebenaran) dan

²⁴ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 565.

²⁵ Ibid, hal. 561-566.

²⁶ Ibid, hal. 570.

²⁷ Ibid, hal. 571.

²⁸ Said Nursi, *Shayqal al-Islam*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 404.

memisahkan keduanya hanya akan menimbulkan fanatisme dan kebingungan intelektual²⁹.

Dalam konsep pendidikan Nursi metode (manhaj) dan asas pembelajaran yang digunakan adalah kajian terhadap topik-topik utama yang termaktub di dalam karyanya *Risale-i Nur*. Risalah Nursi ini merupakan tafsir maknawi terhadap ayat-ayat al-Quran dengan visi utama menyelamatkan keimanan dan mengungkap kebenaran (hakikat) al-Quran. Selain itu terdapat empat tujuan mendasar yang dijelaskan oleh karya Nursi ini yang juga merupakan empat tujuan (*maqshad*) yang digariskan oleh al-Quran, yaitu menjelaskan ketauhidan (*al-tauhid*), membangun keyakinan terhadap kenabian (*al-nubuwwah*) dan hari akhirat (*al-hasyr*) serta memperjuangkan keadilan (*al-'adalah*)³⁰. Risalah yang ditulis Nursi ini dapat dikatakan sebagai ruh atas konsep pendidikan yang digagasnya untuk melahirkan satu generasi ulama yang menguasai sains dan teknologi sebagai media mencapai kesadaran sepenuhnya atas hakikat penciptaan (*maqam al-ubudiyah*) dengan mengedepankan nilai-nilai sufisme (akhlak mulia) baik kepada tuhan, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya maupun terhadap alam semesta.

Pengajaran ilmu agama di Madrasah (*Medrese*)

Ketika tinggal di wilayah Van Said Nursi pernah merintis satu lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah "Khur Khur"³¹ sebagai wadah perjuangannya dalam mempertahankan tradisi pengajaran ilmu-ilmu agama yang sudah berjalan ratusan tahun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari khazanah peradaban Islam di bawah khilafah Utsmaniyah. Dalam pandangan Nursi lembaga-lembaga pendidikan agama ini (*al-madaris al-fiqhiyyah*) merupakan pondasi keilmuan bagi umat Islam, sebab pengetahuan tentang syariat Islam dan ilmu-ilmu dasar dalam Islam diberikan. Lebih dari itu Nursi menekankan bahwa tujuan pengajaran ilmu agama adalah untuk pembelajaran nilai-nilai keimanan (*al-tarbiyah al-imanayyah*) dan bukan sekedar mempelajari rutinitas ibadah belaka tanpa mendalami makna sehingga tidak memantulkan nilai spiritualitas³².

²⁹ Ibid, hlm. 402.

³⁰ Said Nursi, *Isyarat al-I'jaz Fi Madhan al-Ijaz*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 22.

³¹ Madrasah ini merupakan cikal bakal munculnya gagasan pendirian Madrasah al-Zahra yang lebih komprehensif dan holistik dalam pengajaran sebagai respon kondisi ketika itu yang semakin menepikan pengajaran ilmu-ilmu agama terutama terkait kebijakan negara yang sekular pada awal pemerintahan republik (lihat Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 568.).

³² Hasan Irzal, 2011, "Badiuzzaman Said Nursi Wa Masyru'u-hu al-Ishlahiy Fi al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim", dalam majalah *al-Nur*, Vol 3, Istanbul: Mega Basim, hal. 159.

Sebagaimana paradigma yang Nursi yakini bahwa keilmuan agama merupakan cahaya hati yang menerangi jiwa dari gelapnya kebodohan serta dapat menghindarkan diri dari fanatisme dan sempitnya pemikiran. Ia mencontohkan ilmu agama sebagai satu sayap, sedangkan sisi sayap yang lain adalah ilmu sains yang dipelajari di lembaga-lembaga moderen (*al-madaris al-haditsah*). Maka menurutnya seseorang tidak akan dapat terbang dengan spiritualitas sempurna tanpa mengepakkan kedua-dua sayap keilmuan³³.

Menurut pengamatan Sukran Vahide istilah spiritual (*ruhani*) yang sering digunakan Nursi selalunya mengacu kepada pembahasan tentang wacana sufisme, kewalian dan waliyullah (*ahlu al-wilayah*). Meskipun pada banyak perbincangan lain Nursi tidak sependapat dengan pandangan sebagian orang yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu agama (syariat) hanya berfungsi di luar dan bersifat eksoterik (*outer dimension*) terpisah dengan ilmu tasawuf (hakikat) yang merupakan inti Islam dan bersifat isoterik (*inner dimension*)³⁴. Sebab Nursi mempunyai pendirian yang lebih komprehensif tentang hubungan keduanya yakni bahwa syariat adalah landasan dari segala praktik sufisme dan merupakan tujuan akhirnya dan hubungan keduanya tidak bersifat *preferable* atau mana yang lebih penting dari yang lain tetapi keduanya adalah satu kesatuan tak terpisahkan³⁵.

Dari penjelasan di atas nampak bahwa pengajaran ilmu-ilmu agama di *medrese* yang memacu spritualitas tidak dapat dipisahkan dengan doktrin sufisme yang diajarkan oleh komunitas tarekat di *tekke* (*al-zawaya al-shufiyyah*) mereka³⁶. Karena dengan konsep perpaduan inilah yang akan melahirkan generasi ulama yang tidak hanya handal berdalil dalam ilmu agama namun juga memiliki moralitas (akhlak) yang menjadikan mereka tetap menginjak bumi dan tidak kosong hati.

Pengajaran Sains Dan Teknologi Di Sekolah (*Mekteb*)

Sebagaimana metafora yang digunakan oleh Nursi untuk menggambarkan pentingnya keilmuan dasar agama (*al-ulum al-diniyyah*) dan keilmuan sains (kosmik) moderen (*al-ulum al-kauniyyah al-haditsah*) sebagai dua pasang sayap burung yang tak terpisahkan dan ia tegaskan bahwa ilmu agama adalah cahaya bagi kalbu maka ilmu sains moderen pula merupakan penerang akal yang menyelamatkan dari pelbagai syuhbat pemikiran dan ketertipuan nalar³⁷.

³³ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 568.

³⁴ Sukran Vahide, *A Survey of The Main Spiritual Themes of The Risale-i Nur*, dalam buku "Spiritual Dimension of Bediuzzaman Said Nursi's Risalei Nur", editor Ibrahim M. Abu Rabi', (New York: State University of New York Press, 2008), hal. 2.

³⁵ Said Nursi, *al-Maktubat*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 575.

³⁶ Ihsan Qasim al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Badi'izzaman Said Al-Nursi*, (Kairo: Sozler Publication, 2010), hal. 141.

³⁷ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 568-572.

Paradigma ini agak berbeda sebagaimana dilontarkan oleh sebagian ilmuwan (*scientist*) kontemporer yang masih berfikir distorif dan menganggap hakikat ilmu agama tidak mempunyai korelasi kebenaran dengan sains moderen. Nursi secara terang-terangan membantah cara pandang seperti ini, sebab dalam konsep Nursi ilmu sains kekinian merupakan sarana untuk mengabdikan (*khidmah*) kepada keimanan, mengungkap kedalaman pengetahuan yang belum terungkap di dalam al-Qur'an serta menjelaskan hakikat agama Islam³⁸. Dalam keyakinan Nursi Islam merupakan tuan dan pembimbing bagi segala ilmu, Islam adalah sumber dan rahim bagi lahirnya segala keilmuan³⁹.

Salah satu pemaparan yang disinggung dalam *Risale-i Nur* mengenai ilmu Fisika sesuai dengan hukum yang berlaku adalah bahwa energi tidak dapat dimusnahkan dan tidak dapat diciptakan, namun dapat berubah dari suatu bentuk ke bentuk lain, seperti energi listrik yang dapat berubah menjadi energi panas, energi gas dapat berubah menjadi energi gerak, energi gerak berubah menjadi energi listrik dan sebagainya. Hal tersebut berlaku di seluruh alam. Namun hanya sebatas itu yang dijelaskan di sekolah maupun perguruan tinggi, padahal terdapat sebuah penjelasan yang tertinggal yang justru dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan.

Perubahan dalam energi sejatinya membutuhkan suatu pengaturan yang tidak pernah berubah, suatu pusat energi yang dapat menggerakkan partikel terkecil (eter) hingga seluruh galaksi. Inti energi yang dahsyat ini yang mampu menciptakan, mengatur, merubah dan memusnahkan eksistensi benda di alam semesta, inti energi maha dahsyat ini adalah Tuhan. Penjelasan seperti ini merupakan metode mengenal Tuhan dengan jalan Ilmu Fisika, begitulah metode pendidikan yang diajarkan oleh Nursi melalui karyanya.

Pendekatan pengajaran ilmu sains seperti ini merupakan kaidah yang tepat dan ideal dalam dunia pendidikan kontemporer dimana setiap pelajar senantiasa didorong untuk memanfaatkan logika dan dapat berdialektika dengan tepat dalam menyelesaikan setiap permasalahan, bukannya mencari permasalahan yang menyebabkan keraguan tapi justru menjawab setiap permasalahan dengan keyakinan⁴⁰.

Pengajaran Nilai-Nilai Sufistik Di Zawiyah (*Tekke*)

³⁸ Azad Said, Said Nursi: Harakatuhu Wa Masyru'uuhu al-Ishlahiy Fi Turkiya, (Damaskus: Dar al-Zaman, 2008), hal. 324.

³⁹ Said Nursi, *Shayqal al-Islam*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 21.

⁴⁰ Lukman Helmi, *Risalah Nur Sebagai Mentari Revolusi Dunia Pendidikan*, hal. 5, makalah dalam lomba penulisan al-zehra 2015 oleh pelajar Indonesia di Dersbane Mesir.

Said Nursi menjelaskan di dalam karyanya *Risale-i Nur* tentang pandangannya terhadap tasawuf (sufisme) dengan memberikan sembilan catatan (*al-talwihat al-tis'ah*) yang merumuskan konsep dan perspektifnya dalam memaknai tasawuf. Pada catatan pertamanya (*al-talwih al-awal*) Nursi memberikan definisi tasawuf sebagai "jalan untuk mengenal hakikat keimanan dan hakikat al-Quran melalui jalan ruhani di bawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw yang dimulai dari langkah hati sehingga mencapai satu rasa (*dzauq*) yang mendekatkan diri pada tingkat penyaksian (*syuhud*) kepada Allah swt"⁴¹.

Pengertian tasawuf yang dijelaskan Said Nursi di atas lebih menekankan pada tujuan ilmu tasawuf itu sendiri, yaitu tercapainya hakikat keimanan dan terkuaknya hakikat al-Quran sebagai landasan dan panduan hidup umat manusia. Selain itu dapat difahami pula bahwa sunah Nabi saw merupakan *guideline* yang memandu perjalanan sufistik seseorang hingga mencapai satu tingkat kedekatan kepada Allah swt yang dikenal di dalam tradisi sufisme dengan istilah *ma'rifatullah*.

Menurut Nursi tasawuf dan tarekat hanya merupakan *wasilah* (perantara) saja dalam berkhidmat kepada syariat Islam dan bukan tujuan dalam perjalanan kesufian⁴². Karena itu ia senantiasa menegaskan bahwa pelaksanaan satu amalan fardhu atas dasar kepatuhan terhadap syariat Allah swt adalah lebih agung dan utama. Hal ini tidak bisa disamakan dengan praktik zikir dan amalan tarekat apalagi meyakini bahwa amalan tarekat itu lebih utama dari perintah-perintah yang fardhu dalam agama (syariat)⁴³.

Namun begitu pada kesempatan lain Nursi juga memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap tarekat sufi, apalagi dengan melihat fakta sejarah yang tak dapat dinafikan oleh siapapun bahwa *ukhuwwah* (persaudaraan) antar umat Islam yang terbangun adalah atas jasa dan peran besar persaudaraan tarekat yang mempertahankan markas khilafah Islam hingga mampu bertahan lebih dari 550 tahun pada masa Dinasti Utsmaniyah berkuasa di Istanbul berhadapan dengan imperium besar Nasrani yang memusuhi Islam⁴⁴.

Nursi dalam pendiriannya cukup obyektif dan moderat menilai tasawuf dan ajaran tarekat. Meskipun secara personal dia menjalani kehidupan asketis (*zuhud*) secara ketat dia menolak untuk dikatakan sebagai seorang sufi⁴⁵.

⁴¹ Said Nursi, *al-Maktubat*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 563.

⁴² Ihsan Qasim al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Badi'izzaman Said Al-Nursi*, (Kairo: Sozler Publication, 2010), hal. 147.

⁴³ Said Nursi, *al-Maktubat*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 81-82.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 65.

⁴⁵ Nursi mulai menjalani kehidupan asketis sejak tinggal di Beyazid pada usia belianya belum genap 15 tahun, ia dapat makan sepotong roti untuk tiga hari, kemudian pernah bertahan hanya dengan makan sayur dan rumput-rumputan

Nursi juga tidak melakukan generalisasi (*al-ta'mim*) pada ajaran sufisme sebagai satu doktrin yang salah tanpa ada kebenaran di dalamnya tetapi tidak juga menerima secara mentah semua ajaran yang berasal dari komunitas tarekat⁴⁶. Parameter kebenaran menurut Nursi adalah al-Qur'an yang dia jadikan sebagai satu-satunya mursyid. Bagi Nursi amalan tarekat sejatinya seumpama buah-buahan atau suplemen bagi tubuh saja, sedangkan hal yang lebih penting dari itu adalah tentang keimanan yang ia umpamakan seperti kebutuhan akan nasi atau makanan pokok bagi tubuh. Menurutnya orang akan masuk surga dengan keimanan namun tidak semua orang yang bertarekat akan terjamin masuk surga⁴⁷.

Perjalanan kesufian (*suluk*) semestinya bertujuan untuk mencapai derajat moralitas tertinggi dengan panduan yang telah al-Qur'an gariskan. Dalam istilah sufisme dikenali dengan satu adagium "berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah" (*al-takhalluq bi akhlaqillah*) yakni menurut Nursi artinya hendaklah menjadi hamba-hamba Allah yang murni menghamba kepada-Nya⁴⁸. Karena itu dalam konsep Nursi pendidikan yang utama adalah pendidikan jiwa untuk patuh dan mengabdikan (*al-tarbiyah al-sulukiyah*) kepada Sang Pencipta alam semesta. Pendidikan akhlak diartikan sebagai pembinaan jiwa manusia agar selaras dengan moral al-Quran⁴⁹. Pendidikan bukan hanya dalam penguasaan sains dan teknologi ataupun mendalami ilmu-ilmu agama secara teori saja akan tetapi kedua-duanya diumpamakan dua sayap yang tidak boleh timpang salah satunya⁵⁰.

Penutup

Pendidikan adalah jantung sebuah peradaban, jika tidak mengalami denyutan maka matilah riwayat sebuah tamadun manusia. Begitu pun yang pernah terjadi pada sejarah kekuasaan khilafah Utsmaniyah yang telah berkuasa selama enam abad lebih di bumi Turki. Ketika itu pendidikan tidak diutamakan atau paling tidak terjadi ketimpangan dan distorsi dalam praktiknya. Bagaimanapun generasi menjelang kejatuhan khilafah yang dikenal dengan gerakan Utsmani Muda dan diteruskan dengan Turki Muda telah kehilangan pegangan dalam melakukan pembaharuan di era Turki moderen.

serta dia jarang berbicara (lihat Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia Prenada, 2007) hal. 12-13.

⁴⁶ Ihsan Qasim al-Salihi, *Nazrah Ammah An Hayat Badi'izzaman Said Al-Nursi*, (Kairo: Sozler Publication, 2010), hal. 148.

⁴⁷ Ibid, hal. 145.

⁴⁸ Said Nursi, *al-Kalimat*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), lihat juga Farid al-Anshari, *Mafatih al-Nur*, (Istanbul: Nesil Matbaacilik, 2004), hal. 329.

⁴⁹ Farid al-Anshari, *Mafatih al-Nur*, (Istanbul: Nesil Matbaacilik, 2004), hal.

365.

⁵⁰ Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), hal. 568.

Para generasi muda yang terdidik atau setidaknya terpengaruh dan menerima secara mentah paradigma (*worldview*) modernisasi Eropa yang mengarah kepada pembaratan (*westernisasi*) yang mencerabut akar tradisi keilmuan dan peradaban dunia Timur yang memiliki korelasi tak terpisahkan dengan tamadun Islam. Maka pada kondisi seperti itu Said Nursi muncul dengan gagasannya tersendiri sebagai alternatif solusi mengembalikan peradaban bangsa Turki dengan konsep pendidikannya.

Untuk itulah urgensi dan relevansi memadukan tiga unsur utama pendidikan pada zaman moderen ini tidak dapat ditawar lagi, ahli sains saat ini seyogyanya mendalami keilmuan agama dan begitupun para ulama harus juga mengembangkan keilmuan sains moderen dan teknologi dengan balutan akhlak Qurani. Pendidikan harus mengedepankan dan memadukan tiga nilai utamanya, yakni: spiritualitas, intelektualitas dan moralitas sekaligus. Dengan begitu maka pendidikan menjadi aspek yang menentukan bagi kemajuan peradaban manusia.

Daftar Pustaka

- Abdul Latip Talib. 2011. *Mustafa Kamal Atatürk Penegak Agenda Yahudi*. Selangor: PTS Litera Utama Sdn. Bhd.
- Abdul Sani. 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abdul Fatah Abu Ghuddah. 1999. *al-Ulama al-Uzzab alladzina Atsaru al-Ilm ala al-Zawaj*. Beirut: Dar al Basya'ir al-Islamiyyah.
- A. Aziz Masyhuri. 2014. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Penerbit Imtiyaz.
- Farid al-Anshari. 2004. *Mafatih al-Nur*. Istanbul: Nesil Matbaacilik.
- Hasan Irzal. 2011. "Badiuzzaman Said Nursi Wa Masyru'uhu al-Ishlahiy Fi al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim", dalam majalah *al-Nur*, Vol 3, Istanbul: Mega Basim.
- Ihsan Qasim al-Salihi. 2010. *Nazrah Ammah An Hayat Badi'izzaman Said Al-Nursi*. Kairo: Sozler Publication.
- Mukti Ali. 1994. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Said Nursi. 2011. *al-Kalimat*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Said Nursi. 2011. *al-Maktubat*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Said Nursi. 2011. *Isharat al-I'jaz Fi Madhan al-Ijaz*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Said Nursi. 2011. *Shayqal al-Islam*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Said Nursi. 2011. *Sirah Zatiyah*. Terj.Kaherah: Syarikat Sozler.
- Sri Mulyati (et.al), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2004)
- Sukran Vahide. 2007. *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Anatolia Prenada.
- Sukran Vahide. 2008. *A Survey of The Main Spiritual Themes of The Risale-i Nur*, dalam buku "Spiritual Dimension of Bediuzzaman Said Nursi's Risalei Nur", editor Ibrahim M. Abu Rabi'. New York: State University of New York Press.